

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas berasal dari bahasa latin yaitu dari kata “puer” yang artinya bayi dan “paraous” yang berarti melahirkan. Masa nifas dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungannya kembali seperti keadaan sebelum hamil, biasanya berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, namun secara keseluruhan berakhir ketika alat-alat kandungannya kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung kira-kira 6 minggu (Ambarwati dan Wulandari, 2010). Salah satu permasalahan kematian ibu nifas adalah luka perineum, Faktor-faktor yang mengakibatkan luka perineum adalah kesalahan mengejan, gawat janin, kelainan letak dan bayi besar. Asuhan yang dapat diberikan pada ibu nifas dengan pemberian telur rebus. Pada kajian ini telur rebus untuk penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu post partem karena percepatan penyembuhan luka perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi (Ratna Dewi, 2019).

Persalinan merupakan kejadian fisiologis. Seringkali persalinan menyebabkan perlukaan jalan lahir sehingga harus dirawat dengan baik dan benar (Prawirohardjo, 2002). Perlukaan jalan lahir dapat mengakibatkan infeksi pada daerah antara lubang vagina dan anus, bagian luar alat kelamin, vagina serta mulut rahim dan biasanya akan timbul gejala seperti: rasa nyeri serta panas pada tempat terinfeksi, kadang-kadang rasa perih muncul bila buang air kecil karena sudah merambat pada saluran kandung kencing dan sering juga disertai demam.

Dalam persalinan akan terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi. Di Indonesia luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). Sebanyak 11% ibu yang melahirkan secara normal (vaginal delivery) mengalami infeksi

perineum. Infeksi perineum merupakan salah satu komplikasi yang dialami oleh ibu post partum dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan selama fase nifas. Prevalensi infeksi perineum saat ini belum didokumentasikan dengan baik. Ibu yang melakukan persalinan secara normal dapat mengalami infeksi perineum. Faktor resiko terjadinya infeksi perineum adalah penyembuhan luka perineum yang lama.

Perluasan jalan lahir dapat terjadi di vulva, vagina, servik, dan uterus diantaranya adalah robekan pada perineum. Robekan tersebut dapat terjadi secara spontan maupun disengaja dengan episiotomi. Episiotomi adalah insisi perineum untuk melebarkan orifisium vulva pada saat melahirkan bayi. Luka pada perineum tidak mudah untuk dijaga agar tetap bersih dan kering, pengamatan dan perawatan khusus diperlukan untuk menjamin agar bagian tersebut cepat sembuh.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan perineum antara lain gizi, obat-obatan, keturunan, sarana dan prasarana, budaya dan keyakinan. Faktor gizi terutama protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum karena protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu pertumbuhan, pemeliharaan jaringan tubuh, dan perbaikan jaringan. Protein yang bermutu tinggi, banyak terdapat pada protein hewani seperti daging, ikan, dan telur.

Telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Kandungan nutrisi telur utuh mengandung lebih dari 90% kalsium dan zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan 9 asam amino esensial. Nutrisi yang baik akan memfasilitasi penyembuhan dan menghambat atau bahkan menghindari keadaan malnutrisi. Zat besi dapat menggantikan darah yang hilang, sedangkan protein merupakan zat yang bertanggung jawab sebagai blok pembangun otot, jaringan tubuh, serta jaringan tulang, namun tak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk menyembuhkan luka memerlukan asupan protein setiap hari. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh konsumsi telur rebus terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Bidan Hj. Nurhayati, S.ST. Lampung Selatan.

Dampak dari ruptur perineum pada ibu yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik adalah infeksi pada luka jahitan yang menyebabkan lamanya penyembuhan luka perineum. Selain itu, juga akan mengakibatkan terjadinya nyeri pasca persalinan, menyebabkan terganggunya gerak dan aktifitas ibu dalam memenuhi tanggungjawabnya sebagai ibu baru, dapat mengancam kelangsungan dalam proses menyusui terutama ASI Eksklusif, serta akan berdampak pada penurunan nafsu makan sehingga dapat mengganggu status gizi ibu seperti menimbulkan keletihan, kelelahan yang dapat mengganggu hubungan interaksi ibu dengan bayi (Supiati, 2015).

World Health Organization (WHO) tahun menyebalkan terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum terjadi pada persalinan, angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% dan pada usia 32-39 tahun sebesar 62% (Widia, 2017). Pada tahun 2013 terjadi 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2013).

AKI Indonesia pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan 1.280 kasus, hipertensi dalam kehamilan 1.066 kasus, infeksi 207 kasus (Kemenkes RI, 2020). Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. (Maternal child 2022).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan masa nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dan lain-lain. Penurunan AKI di Indonesia terjadi sejak tahun 2007 sampai 2013, yaitu dari 390 menjadi 228. (Balitbangkes 2013).

Namun demikian, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan peningkatan kembali terhadap angka AKI yang sangat signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per

1000000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2017. Dilihat dari proporsi kematian ibu menurut keadaan saat ini masih didominasi oleh kematian ibu nifas yaitu sebanyak 77 ibu atau sebesar 52 %, diikuti kematian ibu bersalin sebanyak 30 ibu atau sebesar 20 % dan kematian ibu dalam keadaan hamil sebanyak 41 ibu atau sebesar 28 %. (Dinkes Aceh 2017).

Beberapa penyebab kasus kematian ibu di Provinsi Lampung pada tahun 2013 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 47 kasus, eklampsi sebanyak 46 kasus, infeksi sebanyak 9 kasus, partus lama sebanyak 1 kasus dan lain-lain sebanyak 54 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2013). Humas Dinas Kesehatan provinsi Lampung, pada tahun 2014 data yang dikumpulkan dari seluruh kabupaten dan kota di provinsi ini, ada 130 kasus kematian ibu, 770 kasus kematian perinatal, 102 kematian neonatal, 127 kasus kematian bayi dan 48 kasus kematian balita (detiklampung.com). Penyebab kasus kematian ibu di Provinsi Lampung tahun 2015 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 46 kasus, hipertensi sebanyak 35 kasus, infeksi sebanyak 7 kasus, gangguan sistem peredaran darah sebanyak 10 kasus, gangguan metabolik sebanyak 3 kasus dan lain-lain sebanyak 48 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2015).

Data di atas menunjukkan bahwa salah satu penyebab kematian ibu adalah karena infeksi. Infeksi dapat terjadi pada saat masa nifas salah satunya disebabkan oleh infeksi pada luka perineum. Infeksi nifas yang dapat terjadi sebagai akibat komplikasi luka perineum antara lain metritis, endometritis, bahkan sampai abses perlvik. Ketiga, adalah terjadinya kematian ibu postpartum, penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah (Ambarwati, 2010). Tindakan percepatan penyembuhan luka perineum mampu menghindarkan ibu dari bahaya infeksi yaitu diantara dengan cara asupan nutrisi makanan yang mengandung protein yang tinggi. Makanan tinggi protein bias didapatkan dari telur. Protein terdapat pada bagian kuning dan bagian putih telur (Warsito, dkk, 2015). Infeksi merupakan penyebab kematian ibu. Pada negara-negara berkembang paling sedikit satu

dari sepuluh kematian ibu disebabkan oleh Infeksi. Luka pasca nifas masih menjadi kasus umum penyebab infeksi mencapai sebesar 80- 90%. Kasus Infeksi setelah persalinan penyebabnya adalah luka persalinan, mastitis, tromboflebitis dan radang panggul. (Rajab B 2009).

Infeksi masa nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Luka perineum merupakan faktor predisposisi terjadinya infeksi masa nifas. Bentuk infeksi ini bervariasi dan bersifat lokal sampai terjadi sepsis dan kematian masa nifas. Salah satu faktor resiko terjadinya infeksi perineum adalah penyembuhan luka perineum yang lama. Percepatan penyembuhan luka jahitan perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis. (Achadi A 2010). Robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi pada hampir persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. (Syariful Y 2022). Luka biasanya ringan tetapi kadang-kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya. Sebagai akibat persalinan terutama pada seorang primipara, biasa timbul luka pada vulva di introitus vagina yang biasanya tidak dalam, akan tetapi kadang-kadang bisa timbul perdarahan banyak. (Lestari P 2016).

Luka pada perineum dapat dikatakan daerah yang tidak mudah untuk dijaga agar tetap bersih dan kering. Infeksi perineum salah satu komplikasi yang dialami oleh ibu nifas. Terjadinya infeksi perineum yaitu penyembuhan luka perineum yang lama (Sebayang WBR et al 2021). Salah satu solusi bagi ibu post partum adalah gagasan yang diperoleh dari dunia yaitu makanan hewani yaitu telur rebus, telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Kandungan nutrisi telur rebus utuh mengandung lebih dari 90% kalsium zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan asam amino esensial. Pada kajian ini telur rebus dan dibuktikan untuk penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu pasca persalinan atau ibu post partem karena percepatan penyembuhan luka perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi. Sejumlah hasil penelitian telah membuktikan manfaat telur rebus dibutuhkan untuk kesembuhan luka

jahitan perineum pada ibu nifas, mayoritas responden sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan antara 6-7 hari, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kesembuhan jahitan luka perineum terlihat nyata, waktu kesembuhan yang dibutuhkan ibu nifas yang tidak mengkonsumsi telur rebus rata-rata 7 hari. (Jurnal Kebidanan 2021).

Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Pengaruh Pemberian Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Ruptur Perineum Pada NNya D di PMB Bidan Hj. Nurhayati, S.ST Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu solusi bagi ibu postpartum dengan luka perineum yaitu mengkonsumsi protein hewani seperti telur. Telur mengandung albumin 95 persen yang berfungsi untuk penyembuhan luka. Berdasarkan pemaparan di latar belakang, permasalahan yang muncul adalah “Apakah pemberian Telur rebus dapat menyembuhkan luka perineum?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk membantu proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas primigravida dengan pemberian telur rebus sebagai upaya penyembuhan luka perineum di PMB Nurhyati.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang akan dicapai adalah:

- a. Melakukan pengkajian data pada ibu nifas dengan pendekatan manajemen kebidanan dan dituangkan dalam bentuk SOAP.
- b. Menginterpretasikan data yang meliputi diagnosa kebidanan, masalah dan keluhan ibu nifas dengan robekan perineum di PMB Nurhyati.
- c. Merumuskan diagnosa potensial pada ibu nifas dengan ruptur perineum melalui pendekatan manajemen kebidanan di PMB Nurhyati.

- d. Melakukan antisipasi atau Tindakan segera pada ibu nifas dengan luka perineum melalui Asuhan pemberian Telur Rebus sebagai upaya penyembuhan luka perineum di PMB Nurhyati.
- e. Melaksanakan dan mengajarkan tindakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan masalah rupture perineum di PMB Nurhyati.
- f. Mengevaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada ibu nifas dengan pemberian telur rebus sebagai upaya penyembuhan luka perineum.
- g. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan sesuai dengan SOAP.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, menerapkan ilmu, pengalaman sebagai bahan evaluasi terhadap teori mengenai pengaruh pemberian telur rebus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Lahan Praktik

Dapat digunakan sebagai masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan dalam melakukan asuhan kebidanan pada pasien dengan masalah rupture perineum.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa kebidanan dalam Menyusun Laporan Tugas Akhir dan sebagai dokumentasi di perpustakaan prodi kebidanan Tanjungkarang untuk bahan bacaan dan acuan bagi mahasiswa selanjutnya.

c. Bagi Penulis Lain

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis lainnya dalam menggali informasi dan wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan berdasarkan diagnosa yang telah ditetapkan sehingga dapat

merencanakan dan melakukan asuhan serta memecahkan masalah dan mengevaluasi hasil asuhan yang telah di berikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Metode asuhan kebidanan yang digunakan yaitu menggunakan manajemen tujuh langkah Varney dan di dokumentasikan dalam bentuk SOAP. Lokasi penelitian dilakukan di PMB Nurhayati dan di kediaman rumah Ny D di Desa Jati mulyo Kec Jati Agung Kab Lampung Selatan. Waktu Pelaksanaan di lakukan pada bulan Januari sampai April. Sasaran dari asuhan ini yaitu Ny D G1P0A0 dengan luka perineum derajat II. Objek dalam studi kasus ini adalah pemberian telur rebus dengan masalah luka perineum.